

Revisi jurnal Rehan 3[1].docx

by jeje -

Submission date: 15-Apr-2024 03:53PM (UTC+0300)

Submission ID: 2350457891

File name: Revisi_jurnal_Rehan_3_1_.docx (166.41K)

Word count: 6472

Character count: 41646



Etnografi Virtual Hate Comment Pengguna Media Sosial TikTok Pada Akun Lina Mukherjee

Muhammad Fajar Raihan 1, Poppy Febriana 2

Fakultas Bisnis, Hukum Dan Ilmu Sosial Universitas Muhammadiyah

Sidoarjo Jl. Mojopahit No. 666 B, Sidowayah. Celep, Kec. Sidoarjo, Kab. Sidoarjo, Jawa Timur 67155

Email : Poppyfebriana@umsida.ac.id

Abstrak: Banyaknya pengguna media sosial TikTok yang berlomba-lomba untuk menjadi *content creator* dan menghasilkan karya dalam berbagai bidang. Namun, tidak sedikit masyarakat memberikan berbagai komentar terhadap konten yang diunggah tersebut tanpa memperhatikan etika berkomentar, misalnya seperti yang terjadi dalam konten akun Lina Mukherjee. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk *hate comment* yang ada di akun TikTok Lina Mukherjee. Jenis penelitian ini yakni kualitatif melalui pendekatan etnografi virtual dengan menggunakan observasi dan studi pustaka sebagai teknik pengumpulan data. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis dengan teknik analisis Miles and Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam konten video Lina Mukherjee yang menuai banyak kontroversi yaitu video sedang mereview makanan babi guling khas Bali mengundang warga net untuk berkomentar, namun komentar ini didominasi oleh komentar yang bersifat negatif, hanya beberapa komentar saja yang bersifat positif, serta komentar yang netral. Banyaknya komentar negatif menunjukkan bahwa beberapa warga net kurang menerapkan etika berkomunikasi saat berkomentar, sehingga perlu diterapkan upaya penerapan etika berkomunikasi yang mana meliputi 6 langkah-langkah, yaitu: Penggunaan bahasa yang baik; Tidak menggunakan kata yang bersifat kasar provokatif, porno ataupun SARA; *kroscek* kebenaran berita; tidak memposting artikel atau status yang bohong; tidak *copy paste* artikel atau gambar yang mempunyai hak cipta; dan memberikan komentar yang relevan dengan unggahan di media sosial. Komentar positif menunjukkan bahwa netizen telah menerapkan etika berkomentar apabila ditinjau dengan sudut pandang teori etika, dimana tindakan tersebut mendatangkan hasil positif yaitu mengurangi adanya perseteruan. Selain itu, komentar netral menunjukkan bahwa komentar tersebut bersifat *harmless* yaitu tidak menyakiti berbagai macam pihak dan golongan, ras maupun agama.

Kata kunci: *Hate comment*; Media sosial; TikTok

OPEN ACCESS

ISSN 2548 2254
(online)

ISSN 2089 3833
(print)

*Correspondence:

Poppy Febriana

Poppyfebriana@umsida.ac.id

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan harus berdampingan dengan orang lain (Rohmah, 2016). Dalam hidup berdampingan, tentunya manusia harus membangun hubungan antara satu dengan yang lainnya dengan melakukan interaksi atau berkomunikasi. Melalui komunikasi, mereka dapat bertukar pikiran, berbagi kabar, atau menyampaikan informasi baru yang didapatkan dari dunia luar. Adapun salah satu cara untuk berkomunikasi adalah dengan memanfaatkan media sosial.

Seiring berkembangnya dunia teknologi dan informasi membuat media sosial menjadi salah satu kebutuhan masyarakat hingga saat ini. Menurut Kaplan dan Haenlin, media sosial merupakan sebuah aplikasi berbasis internet berdasarkan ideologi dan teknologi Web 2.0 yang memungkinkan untuk membuat atau menukar konten buatan pengguna (*user generated content*) (Kaplan & Haenlein, 2010). Media sosial juga merupakan alat komunikasi yang dapat digunakan dalam proses sosial dan sudah menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat untuk berinteraksi (Astajaya, 2020). Melalui media sosial, masyarakat dapat mengetahui berbagai kabar atau informasi terbaru yang terjadi di segala penjuru dunia dan berinteraksi dengan orang lain. Bukan hanya sebagai media interaksi saja,

namun media sosial juga berguna bagi penggunanya untuk melakukan kolaborasi, berbagi informasi, hingga representasi diri. Media sosial juga dapat membantu seseorang dalam membentuk citra dirinya atau cara orang

lain memandangnya melalui apa yang dia tampilkan di media sosial tersebut melalui postingan terbaiknya (Sholichah & Febriana, 2022). Hingga saat ini terdapat berbagai macam media sosial seperti YouTube, Instagram, Facebook, Twitter, Whatsapp, hingga TikTok yang menjadi media sosial dan *platform* video favorit masyarakat untuk berkreasi dan menghasilkan sebuah karya.

TikTok merupakan salah satu media sosial dan *platform* video yang saat ini digemari oleh masyarakat, khususnya Indonesia. Aplikasi ini berasal dari Tiongkok yang diluncurkan pada awal bulan September tahun 2016 silam dan memberikan akses kepada penggunanya untuk membuat video pendek karya mereka sendiri (Aji & Setiyadi, 2020). TikTok juga merupakan media yang berupa audio visual yakni dapat dilihat dan juga didengar (Tri & Maharani, 2020). Platform TikTok juga menjadi sarana komunikasi satu sama lainnya melalui fitur video musik dan dapat menarik perhatian pengguna lainnya agar menjadi viral atau konten yang tersebar luas pada media sosial itu sendiri (Sandi & Febriana,

2023). Sebagai *platform* video, tentunya TikTok sudah menyediakan berbagai fitur *effect* menarik yang bisa digunakan dalam membuat video pendek secara mudah di manapun dan kapanpun. Selain itu, aplikasi ini juga mempunyai fitur *online shop* dengan nama TikTok Shop yang memungkinkan siapa saja untuk berbelanja dengan harga yang relatif terjangkau. Hingga saat ini, aplikasi ini menempati posisi kedua mengalahkan Whatsapp dan Instagram sebagai aplikasi yang paling banyak diunduh di *Play Store*.

Banyaknya pengguna media sosial TikTok membuat masyarakat berlomba-lomba untuk menjadi *content creator* dan menghasilkan karya dalam berbagai bidang seperti seni, pendidikan, politik, kecantikan, gaya hidup, dan lain sebagainya (Eryc & Vera, 2023). Pengguna media sosial TikTok terdiri atas dua jenis yaitu akun pribadi dan akun umum. Akun pribadi merupakan akun yang dikelola dan dimiliki secara pribadi oleh seseorang yang biasanya mengikuti orang lain sebagai bentuk komunikasi atau bahkan dapat digunakan untuk membagikan video pendek hasil karya sendiri. Sedangkan akun umum merupakan jenis akun yang dikelola oleh individu atau kelompok tertentu, dapat mengikuti orang lain sebagai bentuk komunikasi, dan dapat digunakan untuk membagikan video pendek.

Selain bebas untuk mengikuti akun orang lain atau berbagi video pendek, aplikasi ini juga bebas untuk berkomunikasi melalui kolom komentar seperti media sosial lainnya sehingga penggunaanya dapat dengan mudah untuk berinteraksi satu sama lain melalui

konten yang diunggah oleh *content creator* (Ferira, 2022). Tidak sedikit masyarakat yang berkomentar terhadap suatu konten tanpa memperhatikan kalimatnya ketika berkomentar dan tentu saja hal ini menimbulkan berbagai macam komentar baik yang bernilai positif maupun negatif. Misalnya saja, pada konten yang diunggah oleh @linamukherjeereal atau Lina Mukherjee yang merupakan *content creator nyentrik* bergaya India dan membuat konten seperti *meriview* makanan, *fashion*, dan kehidupan di India. Pada konten yang diunggah olehnya, banyak sekali ditemukan beragam komentar positif seperti dukungan dan ketertarikannya dalam mendalami budaya India. Di sisi lain, komentar negatif juga turut serta menghiasi kolom komentar pada konten yang diunggahnya. Dalam banyaknya komentar support, sering kali menemui banyaknya netizen yang menuliskan sebuah ujaran kebencian kepada konten dengan tagar tersebut, hal tersebut dapat terjadi dikarenakan adanya atraksi komunikasi antar netizen yang terbentuk melalui ketertarikan terhadap orang lain (Al Kautsar & Febriana, 2022). Komentar negatif merupakan salah satu bagian dari ujaran kebencian atau *hate speech*. *Hate comment* atau *hate speech* merupakan jenis tindak pidana dalam bentuk penghinaan, provokasi, penistaan, penghasutan, pencemaran nama baik, menyebarkan berita bohong dan tidak menyenangkan, serta segala tindakan yang memiliki tujuan untuk memberikan kekerasan, konflik sosial, diskriminasi, atau penghilangan nyawa (Hidayah, 2021). *Hate comment* juga termasuk ke dalam *cyberbullying* atau perundungan melalui dunia maya atau internet.

Melalui komentar yang disampaikan inilah tidak jarang dari mereka yang menggunakan tidak santun, bahasa kasar, dan cenderung menghina. Namun, komentar negatif inilah yang perlu mendapat perhatian dari kita semua karena sama sekali tidak mencerminkan etika dalam berkomunikasi.

Etika komunikasi merupakan ilmu yang memperhatikan antara baik atau buruknya cara seseorang dalam berkomunikasi (Tuty Mutiah, 2019). Apabila seseorang memiliki etika komunikasi yang baik dalam bermedia sosial, maka tindakannya dianggap benar, bermoral, dan etis sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Hal ini sesuai dengan teori etika teologis-konsekuensial yang disampaikan oleh Brooks & Dunn yang menyatakan bahwa suatu tindakan yang dianggap benar, bermoral, dan etis jika tindakan tersebut berdampak baik yang dapat berupa sebuah hasil positif atau mengandung kesenangan atau kebahagiaan. Teori ini menjelaskan mengenai nilai tentang baik buruknya suatu tindakan yang didasarkan pada dampak yang dihasilkan menjadi nilai positif atau negatif. Teori ini juga dapat digunakan untuk mengukur etika masyarakat dalam bersosial media terlebih pada etika berkomentar di aplikasi Tiktok (Arenda et al., 2022).

Etnografi virtual atau biasanya disebut dengan netnografi merupakan penelitian terbaru komunikasi dan perilaku konsumen yang menggunakan media (Mayasari, 2022). Adanya penelitian etnografi di dunia maya bertujuan untuk memberikan pemahaman yang khas dari signifikansi dan implikasi dari penggunaan Internet dan dinamai etnografi

virtual. Sebagaimana dikutip oleh (Mayasari, 2022), menurut (Kozinets, 2002) dan (Hurley, 1998) menjelaskan bahwa terdapat dua konsensus yang muncul pada prosedur etnografi virtual. Pertama, bahwa studi harus berpusat pada komunikasi berbasis teks sebagai sarana fokus penelitian (diadopsi oleh sebagian besar studi netnografi modern). Kedua, pada masalah proses, metode tradisional dengan pengambilan catatan lapangan rinci tetap dilakukan oleh peneliti sebagai pengamat partisipan. Langkah tersebut kemudian diikuti oleh review yang akurat; identifikasi pada pola-pola yang muncul; kajian literatur lokal yang mungkin ada; mengembangkan proposisi lanjutan; serta penggunaan literatur untuk mengembangkan perspektif teoritis.

Lebih lanjut, Etnografi virtual merupakan metodologi yang digunakan untuk melakukan eksplorasi terhadap entitas yang menggunakan internet. Etnografi virtual juga merefleksikan implikasi-implikasi dari komunikasi termediasi internet (Hine, 2015). Jorgen Skageby dalam Daniel menjelaskan etnografi virtual merupakan metode yang digunakan secara kualitatif untuk memahami peristiwa pada komunitas virtual. Dengan menggunakan observasi dan wawancara secara online. Kriteria komunitas virtual yang cocok dengan metode etnografi virtual: (1) Pemilihan komunitas virtual berdasarkan interaksi dalam komunitas yaitu *views*, *like*, dan *comment* pada postingan antar anggota tinggi; (2) Memiliki beragam topik diskusi atau perbincangan yang tidak sedikit untuk menangkap isu yang berkembang dari komentar di postingan.

Secara garis besar, etnografi virtual memiliki kesamaan dengan penelitian pada umumnya, namun ada sedikit perbedaan dari segi teknik pengumpulan data (Arif, 2012). Pada etnografi virtual, teknik wawancara dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama, wawancara dilakukan secara online tentang apa saja yang menjadi fokus penelitian. Tahap kedua, wawancara dilakukan secara offline untuk memperdalam wawancara online atau juga melakukan klarifikasi dan konfirmasi terhadap wawancara yang telah dilakukan secara online. Pola wawancara online dan offline ini merupakan pola yang harus dilakukan peneliti etnografi virtual, untuk mencegah informasi dan ketidakpastian validasi data. Selanjutnya, pada etnografi virtual, teknik observasi yang dipilih adalah teknik observasi partisipan yang dilakukan dengan dua cara yakni online dan offline. Secara online, minimal seorang peneliti etnografi virtual diharuskan ikut bergabung dalam komunitas dunia maya, dan aktif ikut dalam dinamika komunitas virtual. Sedangkan secara offline, pengamatan partisipan, digunakan peneliti untuk lebih memahami karakter individu/kelompok ketika berada di dunia nyata, apakah kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan di dunia maya memiliki kaitan atau mempengaruhi kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan di dunia online atau sebaliknya.

Teknik pengumpulan data pada etnografi virtual juga dapat dilakukan dengan *Forum Group Discussion* atau FGD di mana dalam konteks ini sebenarnya kemampuan peneliti untuk menyajikan isu atau tema utama, mengemasnya dan kemudian mendiskusikan

serta mengelola diskusi itu menjadi terarah dalam arti proses diskusi tetap berada dalam wilayah tema dan tidak terlalu melebar apalagi sampai menyertakan emosi subjek secara berlebihan menjadi kata kunci dari proses FGD yang baik (Arif, 2012). Teknik pengumpulan data pada etnografi virtual juga dapat dilakukan dengan sejarah hidup atau life history di mana peneliti etnografi akan memahami secara detail apa saja yang menjadi kehidupan subjek penelitian dan faktor-faktor yang mempengaruhinya termasuk budaya yang ada di lingkungannya. Selain itu analisis dokumen juga dapat menjadi teknik pengumpulan data pada etnografi virtual diperlukan untuk menjawab pertanyaan menjadi terarah, di samping menambah pemahaman dan informasi penelitian.

Penelitian terkait *hate comment* atau ujaran kebencian di media sosial banyak dilakukan. Pertama, penelitian oleh Glenda Melina Windyastari (Windyastari et.al, 2023) dengan judul “Fenomena Ujaran Kebencian Di Media Sosial (Studi Etnografi Virtual Mengenai Ujaran Kebencian Ahmad Dhani Di Media Sosial Twitter)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan ujaran kebencian yang mengandung nilai agama, politik, dan identitas yang dimaknai negatif oleh etas pengguna Twitter. Persamaan penelitian milik Glenda dengan peneliti adalah sama-sama mengkaji tentang studi etnografi virtual tentang ujaran kebencian atau *hate speech* di media sosial. Sedangkan perbedaannya terletak pada media sosial yang akan dikaji. Jika, Glenda mengkaji media sosial

Twitter, maka peneliti mengkaji media sosial TikTok.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh (Annisa et al., 2022) dengan "Sarkasme Netizen Di Media Sosial TikTok". Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan dalam beberapa bentuk mulai dari menghilangkan muka, mengancam muka, bermain-mainkan muka, dan kategori kesembroan. Banyaknya sarkasme netizen di media sosial TikTok membuktikan bahwa kurang bijaknya netizen dalam menggunakan media sosial yang sifatnya terbuka. Persamaan penelitian milik Annisa dengan peneliti adalah sama-sama membahas mengenai media sosial TikTok. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian. Jika, Annisa mengkaji mengenai sarkasme netizen, maka peneliti mengkaji *hate speech* pengguna media sosial TikTok pada akun Lina Mukherjee dan peneliti memberikan rekomendasi untuk mengatasi hate speech dan meningkatkan kesadaran serta edukasi pengguna media sosial tentang dampak negatifnya.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh (Cahyani, 2021) dengan judul "Analisis Komunikasi Verbal *Hate Speech* Netizen Di Akun Media Sosial Instagram @RAHMAWATIKEKEYIPUTRICANTIKK A23". Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan bentuk komunikasi verbal hate speech netizen berupa penghinaan sebanyak 104% atau 52 komentar, berupa provokasi sebanyak 22% atau 11 komentar, bentuk penghinaan dengan menunjuk binatang tertentu sebanyak 16% atau 8 komentar, kata-kata kasar sebanyak 38% atau 19 komentar, menunjuk

fisik sebanyak 32% atau 16 komentar, menunjuk makhluk tertentu sebanyak 10% atau 5 komentar, dan merendahkan orang sebanyak 8% atau 4 komentar. Penelitian milik Audia dan peneliti tidak mempunyai persamaan namun memiliki perbedaan. Jika penelitian milik Audia mengkaji mengenai bentuk komunikasi verbal *hate speech* netizen di akun media sosial milik Kekeyi. Sedangkan peneliti mengkaji mengenai studi etnografi *hate speech* pada akun TikTok Lina Mukherjee.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Dian dan Nawiroh (Fermina et al., 2020) dengan judul "Ujaran Kebencian Di Media Sosial (Studi Netnografi di Akun Instagram @prof.tjokhowie)". Hasil penelitian menunjukkan bahwa akun Instagram @prof.tjokhowie digunakan sebagai media penyebar ujaran kebencian yang dibuktikan dengan adanya konten maupun kolom komentar yang bermuatan unsur ujaran kebencian. Akun ini digunakan untuk menghasut pengguna lain untuk melakukan ujaran kebencian terhadap pihak-pihak tertentu. Persamaan penelitian milik Dian dengan peneliti adalah sama-sama mengkaji tentang ujaran kebencian di media sosial. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian di mana Dian meneliti akun Instagram milik @prof.tjokhowie dan peneliti meneliti akun TikTok Lina Mukherjee.

Berdasarkan keempat penelitian terdahulu di atas, dapat kita tarik kesimpulan bahwa *hate comment* atau ujaran kebencian masih banyak dilakukan oleh netizen pengguna media sosial dan ditujukan kepada pemilik media sosial yang mereka hina. Ujaran

kebencian yang dilakukan oleh netizen biasanya menyinggung berbagai hal seperti nilai agama, politik, gaya hidup, hingga sampai pada taraf menyinggung kondisi fisik seseorang. Ujaran kebencian ini banyak ditemukan pada kolom komentar setiap unggahan konten seseorang yang disertai dengan umpatan atau kata-kata kasar yang berisi penghinaan. Namun, ujaran kebencian ini bukan hanya dilakukan oleh satu akun pribadi atau anonim saja, melainkan juga dilakukan oleh akun besar yang dibuat agar menghasut pengguna lain untuk melakukan ujaran kebencian terhadap pihak-pihak tertentu. Maka dari itu, kita harus memperhatikan bagaimana cara untuk menggunakan media sosial dengan bijak dan cara yang baik dan benar dalam berkomentar.

Dalam berkomentar, tentunya kita harus memperhatikan pemilihan tutur bahasa dan menerapkan etika berkomunikasi yang baik dalam bermedia sosial agar meminimalisir terjadinya ujaran kebencian, perilaku bullying, dan tindakan tidak bermoral lainnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yakni bagaimana bentuk *hate comment* yang ada di akun TikTok Lina Mukherjee?. Sementara itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk *hate comment* yang ada di akun TikTok Lina Mukherjee. Teori yang menjadi dasar dalam penelitian ini adalah teori *hate speech* yang disampaikan oleh Robert Post dan Surat Edaran Kapolri Nomor SE/6/X/2015 dalam Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi virtual yang bertujuan untuk menganalisis dan mengeksplorasi entitas atau pengguna internet (Mayasari, 2022). Secara bahasa, etnografi berasal dari bahasa Yunani gabungan kata *ethnos* yang berarti warga suatu bangsa atau masyarakat dan kata *graphein* yang berarti tulisan atau artefak. (Cresswell, 2018) yang dikutip oleh (Iskandar & Irawati, 2023) menyatakan bahwa etnografi merupakan salah satu strategi penelitian kualitatif yang di dalamnya peneliti menyelidiki suatu kelompok kebudayaan di lingkungan yang alamiah dalam periode waktu yang cukup lama dalam pengumpulan data utama, data observasi, dan data biasanya berkembang sesuai kondisi dalam merespons kenyataan-kenyataan hidup yang dijumpai di lapangan. Secara sederhana, ketika menyebutkan kata virtual setelah etnografi, kata virtual itu dimaksudkan sebagai lapangan atau lokasi (*field*) dari penelitian etnografi. Metode ini digunakan untuk mengungkap realitas, baik tampak maupun tidak, dari komunikasi termediasi komputer di antara entitas (anggota) komunitas virtual di internet.

Adapun pengguna media sosial TikTok sebagai subjek penelitian, sedangkan *hate comment* pada akun TikTok Lina Mukherjee sebagai objek penelitian. Selain itu, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara observasi terhadap aktivitas pengguna media sosial TikTok dan studi pustaka atau dengan cara mengkaji literatur yang sesuai dengan penelitian baik berupa buku maupun sumber yang berasal dari internet (Tuty Mutiah, 2019).

Alur penelitian etnografi virtual dikembangkan oleh Spradley yang kemudian dikenal dengan istilah siklus penelitian etnografi (Arif, 2012). Pertama, pemilihan suatu proyek etnografi dengan mempertimbangkan ruang lingkup penelitian. Kedua, pengajuan pertanyaan tentang etnografi dengan menunjukkan bukti yang cukup refrensial ketika akan melakukan wawancara maupun observasi di lapangan. Dalam penelitian etnografi, peneliti dapat mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan deskripsi tentang konteks penelitian, analisis tema utama, hingga interpretasi perilaku kultural. Ketiga, pengumpulan data lapangan etnografi yang dapat diperoleh melalui observasi partisipan baik secara *online* maupun *offline*. Jadi, dapat dikatakan bahwa segala data tentang subjek penelitian perlu digali secara mendalam dan dipahami oleh peneliti melalui teknik pengumpulan data ini. Keempat, pembuatan rekaman etnografi di mana peneliti mencatat dan merekam segala kegiatan penelitian yang sudah dilakukan. Hal ini dapat dimulai dari mencatat hasil observasi dan wawancara, mengambil dokumentasi seperti foto, video, atau rekaman suara, hingga membuat peta situasi agar dapat meminimalisis terjadinya kesenjangan atau gap antara hasil pengumpulan data dengan analisis. Kelima, analisis data etnografi yang dilakukan pada saat melakukan penelitian. Keenam, penulisan sebuah etnografi di mana peneliti memaparkan hasil penelitian yang dilakukan secara natural seperti layaknya proses alami seorang manusia ketika berada dalam lingkungan budaya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik AMS atau Analisis Media Siber (Anandayan & Adiprabowo, 2023). Pada analisis ini memiliki empat level yang meliputi ruang media, dokumen media, objek media, dan pengalaman. Menurut (Mayasari, 2022), Analisis Media Siber dapat dilihat pada tabel dan uraian di bawah ini :

Level	Objek
Ruang Media (<i>media space</i>)	Struktur perangkat media dan penampilan terkait dengan prosedur aplikasi yang bersifat teknis
Dokumen Media (<i>media archive</i>)	Isi dan aspek pemaknaan teks sebagai artefak budaya
Objek Media (<i>media object</i>)	Interaksi yang terjadi di media sosial dan komunikasi yang terjadi antar anggota komunitas melalui komen dan forum
Pengalaman (<i>experiental stories</i>)	Motif, efek, manfaat yang terhubung secara online dan offline berupa rekomendasi

Tabel 1.1

Pada Tabel 1.1 level Ruang Media (*Media Space*) di mana peneliti memposisikan dirinya sebagai pengamat. Peneliti menguraikan dari sisi teknologi bagaimana perangkat medium di internet berlaku dan aturan di media sosial tersebut. Peneliti mulai dengan bagaimana prosedur membuat sebuah

akun, terhubung dengan sebuah jaringan, komunikasi yang terjadi dan prosedur yang ada di media sosial tersebut. Selanjutnya, pada Level Dokumen Media (*Media Archieve*), peneliti melihat kontens sebagai sebuah teks dan makna yang terkandung di dalamnya diproduksi dan disebarakan melalui internet. Teks tidak hanya mewakili pendapat atau opini user di internet tetapi menunjukkan ideologi, latar belakang sosial, pandangan politik, keunikan budaya, hingga merepresentasikan identitas dari komunitas. Teks juga dibuktikan adanya konteks, situasi atau pertukaran nilai dalam komunitas tersebut.

Pada Level Objek (*Media Object*), peneliti melihat aktivitas dan interaksipengguna dan antar pengguna. Data penelitian berasal dari teks dan konteks yang ada pada media sosial. Peneliti memfokuskan pada tanggapan dari teks yang diposting di media sosial berupa *views*, *like*, komen bahkan sampai *subscribe*. Pada Level Pengalaman (*experiential stories*), peneliti bisa menghubungkan realitas yang terjadi di dunia virtual dengan realiatas yang ada di dunia nyata. Menurut Hine (2015) apa yang terjadi di internet sebenarnya tidak jauh berbeda dengan apa yang terjadi di dunia nyata kehidupan sehari-hari seperti penggambaran waktu, tempat dan perilaku orang dengan bertransformasi di internet.

Tahapan selanjutnya setelah menganalisis data adalah melakukan Trianggulasi data atau keabsahan data. Validasi data dapat dilakukan dengan mengkonfirmasi data tersebut dengan menggunakan triangulasi sumber (anggota aktif dalam komunitas virtual)

untuk memastikan kebenaran terhadap hasil pengamatan peneliti.

HASIL PENELITIAN

Pada sub-bab ini akan membahas mengenai data-data yang telah dikumpulkan melalui teknik observasi dan juga bersumber dari buku maupun internet. Adapun pada sub-bab ini akan membahas mengenai profil dari salah satu konten kreator TikTok yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu Lina Mukherjee, dan membahas konten video yang diunggah oleh Lina Mukherjee yang mengundang warga net untuk berkomentar sebagai berikut:

Profil Lina Mukherjee

Lina Mukherjee merupakan seorang perempuan yang berasal dari Samarinda yang lahir pada tanggal 10 Mei 1990. Lina Mukherjee ini merupakan konten creator yang memiliki pengikut di berbagai *platform* media sosial. Pada media Sosial YouTube, Lina memiliki 169 ribu *subscriber*. Kemudian di media sosial TikTok memiliki 2,1 juta pengikut dan terakhir di Instagram memiliki 437 ribu pengikut. Lina Mukherjee merupakan konten kreator dengan tema konten seperti *mereview* makanan, jalan-jalan, berbicara mengenai gaya hidup, dan lain-lain.



karena dianggap menistakan agama dengan tindakan Lina Mukherjee yang demikian (Gulo, 2023).

Gambar 1. 1 Akun Media Sosial Tik Tok Lina Mukherjee

Sumber Dari Akun TikTok @Linamukherjee

Lina Mukherjee dikenal sebagai seseorang penggemar dari artis-artis *Bollywood* dan seringkali Lina Mukherjee mengunjungi India hanya untuk bertemu dengan idolanya. Lina memiliki nama asli Lina Lutfiawati adalah orang yang berhasil bertemu secara dekat dengan artis *Bollywood* idolanya salah satunya adalah Rani Mukherjee, Lina pun juga sempat diberi nama Mukherjee oleh Rani untuk digunakannya sebagai nama panggilan. Lina menjadi salah satu konten creator di media sosial TikTok atau dapat disebut sebagai Seleb TikTok, hal ini karena Lina Mukherjee seringkali membuat warga net heboh dengan beberapa konten yang diunggahnya di media sosial, salah satunya di media sosial TikTok (Qumiawan, 2023).

Terdapat beberapa konten yang menarik perhatian warga net dan menimbulkan kehebohan pada warga net adalah yang Pertama, konten mereview makanan kulit babi guling yang *kriuk* yang diunggahnya pada tanggal 9 Maret 2023, video ini menunjukkan bahwa Lina pertama kali mencoba kulit babi guling dan Lina juga menceritakan pengalaman-pengalamannya ketika memakan babi. Namun yang menjadi perhatian warga net adalah ketika Lina Mukherjee hendak memakan babi, Lina Mukherjee malah berdoa secara agama Islam. Mengingat Lina Mukherjee juga merupakan seorang muslim, hal ini memicu kemarahan bagi warga net

Video ini hanya berdurasi satu menit empat puluh detik, namun sangat memicu warga net untuk memberikan kritik. Video ini mendapatkan *likes* sebanyak 603,2K, komentar sebanyak 14,7K, *diboormark* sebanyak 32.3K, dan *direplay* sebanyak 23.3K. Konten tersebut mendapatkan banyak komentar buruk dan *direplay* dengan berbagai kritikan karena memancing amarah netizen. Lina Mukherjee sempat dilaporkan kepada pihak kepolisian terkait video ini hingga sempat didakwa sebagai tersangka dengan dugaan kasus penistaan agama, dan menjalankan pemeriksaan di Polda Sumatera Selatan pada 3 Mei 2023. Dilansir dari Kompas.com, perbuatan yang dilakukan Lina tersebut telah membuat kegaduhan di masyarakat dan mengakibatkan perpecahan antar individu, kelompok, maupun golongan antar agama (Putra & Purba, 2023). Akibat dari kasus makan babi dengan membaca basmalah membuat Lina Mukherjee mendapatkan vonis 2 tahun penjara dan juga denda sebanyak 250 juta subsidi 3 bulan kurungan penjara (CNN Indonesia, 2023). Namun, polisi akhirnya tidak menahan Lina Mukherjee karena Lina mengidap penyakit *maag* akut (Rahmansyah, 2023). Video yang diunggah oleh Lina Mukherjee ini menyebabkan Lina mendapatkan berbagai macam komentar, komentar buruk, komentar baik, dan juga komentar yang bersifat netral. Komentar dari warga net ini akan dibahas lebih lanjut sebagai berikut:

Video Review Makanan Babi Guling oleh Lina Mukherjee

Video ini adalah video yang sangat memicu perhatian warga net, yaitu dimana Lina Mukherjee mereview makanan kulit babi guling ketika Lina Mukherjee berada di Bali. Pada video tersebut, Lina Mukherjee keceplosan berdoa dengan mengucapkan basmallah ketika hendak memakan makanan yang dilarang oleh agama. Hal ini tentu saja sangat memicu warga net untuk mengkritik perilaku Lina Mukherjee yang dinilai menistakan agama. Seperti yang telah diketahui sebelumnya, Lina Mukherjee ini merupakan seseorang yang beragama islam, sedangkan dalam Islam sendiri memakan babi merupakan sesuatu yang dilarang. Beberapa akun tiktok berupaya untuk mencemooh Lina Mukherjee, seperti Akun TikTok dengan *username* user2395163228375 atau akun anonim ini mengingatkan Lina Mukherjee dengan cara menunjukkan bahwa di Al-Quran telah dilarang untuk tidak memakan daging babi. Kemudian disusul oleh Akun TikTok dengan *username* e2n.73 berhadapan bahwa nantinya keturunannya tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah, salah satunya adalah dengan memakan daging babi.

Tingkah laku Lina Mukherjee yang memakan babi ini memicu kemarahan beberapa warga net, seperti Akun TikTok dengan *username* Nieta Nasir menyumpahi Lina Mukherjee, yang mana diharapkan oleh Nieta Lina dapat segera mendapat teguran dari pihak yang berkuasa atau berwajib, karena hal ini dianggap sebagai penistaan agama islam. Kemudian disusul dengan kemarahan Akun

tiktok dengan *username* Chinta Mawar yang mengungkapkan doa agar Lina Mukherjee mendapatkan hidayah dari Tuhan, dan Chinta Mawar juga tidak terima apabila agamanya dipandang buruk oleh orang lain. Tidak hanya membuat warga net marah, Lina Mukherjee juga di ejek oleh Akun tiktok dengan *username* Lia RisQi mengejek Lina Mukherjee yang telah berkali-kali memakan daging babi untuk menunjukkan ekspresi yang biasa saja yang tidak berlebihan.

Namun konten *review* makanan kulit babi guling oleh Lina Mukherjee ini juga memicu adanya komentar yang tidak setuju dan juga setuju dengan Lina Mukherjee. Adapun komentar baik dalam konten *review* makanan kulit babi guling ini hanya sedikit, yaitu berjumlah 3 komentar yaitu sebagai berikut: Akun TikTok dengan *username* 4 menunjukkan bahwa dirinya heran bahwa telah mendapatkan *review* makanan yang jujur dan tanpa ada tambahan-tambahan lain. Sehingga, akun *username* 4 ini senang dengan *review* makanan yang diberikan oleh Lina Mukherjee. Kemudian, akun TikTok dengan *username* @kyyyyyyyy berupaya membela Lina Mukherjee dengan mengoreksi kembali bahwa Lina Mukherjee tidak sengaja mengucapkan doa sebelum makan yang mana hal tersebut dianggap hal yang buruk oleh warga-net. Selanjutnya akun TikTok dengan *username* Safira Titin berharap dan berdoa bahwa Lina Mukherjee ketika meninggal diberi *husnul khotimah* atau kondisi meninggal dengan cara yang baik. Selain memicu komentar baik, adapun komentar yang bersifat netral yaitu akun TikTok dengan *username* Mely Ardhana

menganjurkan untuk makan kulit babi tanpa menggunakan nasi agar makanan lebih terasa enak.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang menjadi temuan dalam penelitian saat ini terdapat beberapa kategori data, yaitu komentar negatif, komentar positif, dan komentar netral yang kemudian akan dibahas pada pembahasan ini.

Komentar Negatif

Konten video TikTok yang diunggah oleh Lina Mukherjee memicu banyak warga-net untuk berkomentar pada video tersebut. Video tersebut adalah di mana Lina Mukherjee memakan kulit babi guling khas Bali dengan mengucapkan *basmallah*. Mengingat Lina Mukherjee adalah seorang muslim, dan pada agama Islam juga diajarkan untuk menghindari makanan yang mengandung babi, hal ini yang membuat warga net heboh dan berbondong-bondong untuk mengutarakan komentar pada video tersebut. Banyaknya komentar yang diujarkan oleh warga net adalah cenderung mengujarkan komentar yang bersifat negatif. Tindakan kontroversial Lina Mukherjee ini membuat warga net Indonesia yang notabnya adalah muslim menjadi marah, sehingga Lina Mukherjee mendapatkan beberapa peringatan mengenai ajaran agama Islam dengan ujaran yang pedas. Misalnya saja ungkapan yang dikemukakan oleh akun media sosial TikTok tanpa nama (selanjutnya disebut sebagai akun anonim) user2395163228375 yang mengatakan bahwa:

“Di dalam agama (Islam) gak boleh makan babi. Di dalam al-Qur'an ayat 3 kan udah dilarang mbak” (Sumber:

TikTok Linamukherjeereal, 20 juni 2023)

Akun anonim user2395163228375

berupaya untuk mengingatkan Lina Mukherjee dengan cara menunjukkan bahwa di Al-Quran telah dilarang untuk tidak memakan daging babi. Ujaran yang dikemukakan oleh akun anonym tersebut bersifat baik, namun menjadi ujaran yang negatif ketika akun anonym ini mengingatkan secara langsung di sosial media yang bersifat publik. Hal ini dapat menimbulkan perasaan tersinggung bagi Lina Mukherjee.

Selain itu, terdapat pula ujaran harapan agar Lina Mukherjee mendapatkan balasan atas perbuatannya memakan babi dengan tidak sengaja mengucapkan *basmallah* atau doa sebelum memulai sesuatu kegiatan. Hal ini diungkapkan oleh akun TikTok Nieta Nasir, akun Chinta Mawar dan akun e2n.73 yang mengungkapkan bahwa

“Semoga pihak berkuasa mengambil tindakan, ini adalah contoh yang tidak baik” (Sumber: Akun Nieta Nasir pada TikTok Linamukherjeereal, 20 juni 2023)

“Ya Allah tunjukkan lah kuasamu ya Rab, saya sudah punya dosa.. tapi saya tidak terima agama saya dipandang buruk oleh agama lain” (Sumber: Akun Chinta Mawar pada TikTok Linamukherjeereal, 20 juni 2023)

“Naudzubillah minzalik... ya Allah lindungilah keturunan kami dari perbuatan yang kau larang” (Sumber: Akun e2n.73 pada TikTok Linamukherjeereal, 20 juni 2023)

Ungkapan yang dikemukakan oleh akun TikTok Nieta Nasir dan akun e2n.73 ini menunjukkan bahwa warga net merasa tidak

senang dengan tindakan Lina Mukherjee yang memakan kulit babi guling khas Bali ini, sehingga mereka menyumpahi atau berharap agar Lina Mukherjee mendapat balasan atas tingkah lakunya. Balasan tersebut dapat berupa tindakan tegas dari pihak berwenang atau pihak kepolisian, dan Allah dapat memberi balasan dari tindakan tersebut. Sikap *judgmental* dari warga net tidak hanya berhenti disitu, dimana warga net berharap dirinya dan keturunannya tidak melakukan hal tersebut (memakan babi) yang dilarang oleh Tuhan dalam agama Islam.

Ujaran yang dikemukakan oleh ketiga akun tersebut sejatinya memiliki kandungan kata yang negatif, meskipun kata yang diungkapkan adalah doa. Hal ini dikarenakan, warga net yang menulis doa tersebut dalam kolom komentar postingan Lina Mukherjee seolah-olah Lina telah melakukan penistaan agama Islam yang menyebabkan adanya agama Islam yang dipandang buruk. Padahal apabila Lina Mukherjee melakukan hal yang melanggar agama, maka yang dianggap buruk adalah Lina sendiri, dan bukan agama Islamnya. Serta apabila berdoa agar keluarganya tidak melakukan hal yang dilarang oleh agama seharusnya hal tersebut diucapkan dalam hati saja, dan tidak dipublikasikan di muka umum. Kemudian, sumpahan terhadap Lina agar ditindak lanjuti oleh pihak berlanjut ini pun sangat menunjukkan sikap *judgmental* bagi warga net Indonesia, yang menganggap bahwa memakan babi adalah sebuah dosa yang sangat besar, sedangkan nilai dari dosa itu sendiri hanyalah Tuhan yang dapat menilai setiap perilaku dan perbuatan yang dilakukan hamba-Nya.

Sikap-sikap yang demikian ini apabila dikaji melalui teori etika teleologis-konsekuensialis yaitu dimana suatu keputusan atau tindakan dianggap benar secara etis atau bermoral jika keputusan atau tindakan tersebut mendatangkan hasil positif (Brooks & Dunn, 2019). Maka tindakan warga net yang memilih untuk memberikan komentar-komentar dengan berdalih secara agama ini dianggap menjadi tindakan yang kurang benar (Weruin, 2019), hal ini dikarenakan menyebabkan hasil yang negatif bagi Lina Mukherjee diakibatkan tindakannya ini dapat memicu Lina dilaporkan sebagai tersangka penistaan agama di kepolisian. Sedangkan dalam video pun Lina Mukherjee tidak ada unsur mengajak muslim lain untuk melakukan makan babi, ataupun menjelek-jelekkan agama Islam. Selaras dengan teori etika yang menekankan baik atau buruk suatu tindakan berdasarkan akibat dari tindakan tersebut. Suatu keputusan, kebijakan, atau tindakan secara moral dianggap baik jika keputusan atau tindakan tersebut mendatangkan akibat baik, begitu juga sebaliknya (Brown, 1987). Berbicara mengenai komentar negatif pada video ini, Lina pun juga dapat ejekan-ejekan dari warga net yang lain. Adapun akun Lia RisQi mengungkapkan bahwa:

“Biasa aja kali mukanya (Lina Mukherjee), orang bukan pertama kali makan (babi)”

Ungkapan yang dikemukakan oleh Lia RisQi ini menanggapi bahwa dalam video tersebut, Lina telah menceritakan bahwa memakan babi ini bukanlah yang pertama kali, namun telah dilakukan beberapa kali dengan

tidak sadar. Namun saat dia memakan kulit babi guling khas Bali ini merupakan pengalamannya dengan sadar untuk memakan makanan tersebut. Hal ini memicu Lia RisQi untuk berkomentar mengenai ekspresi Lina ketika makan babi guling tersebut.

Berdasarkan beberapa banyak komentar negatif, telah menunjukkan adanya kurangnya penerapan etika komunikasi bagi warga net khususnya pengikut Lina Mukherjee, karena kebanyakan warga net tidak memikirkan dampak dari dirinya berkomentar. Terlebih ketika konten video atau postingan tersebut mencakup suatu hal yang menyinggung SARA (suku, agama, ras dan antar golongan) seringkali membuat warga net lupa untuk menerapkan etika ketika berkomentar baik secara langsung maupun melalui media sosial. Namun kebanyakan warga net ini juga menunjukkan bahwa ketika berkomentar yang negative, maka mereka menggunakan akun TikTok dengan username anonym, tujuannya agar mereka tidak diketahui identitasnya ketika berkomentar.

Komentar Positif

Komentar yang sifatnya negatif selalu diiringi suatu hal yang berseberangan, hal itu adalah komentar negatif. Komentar-komentar ini tentu ada dalam konten video Lina Mukherjee yang menuai banyak kontroversi ini, adapun komentar positif diujarkan oleh akun anonym dengan username 4 yang mengatakan bahwa

“Baru kali ini dapat review (makanan) yang jujur” (Sumber: Akun 4 pada TikTok Linamukherjeereal, 20 juni 2023)

Komentar ini mengandung kata yang positif, dimana beliau merasa heran dengan *review* Lina Mukherjee mengenai makanan yang dinilai jujur, karena pada saat itu Lina Mukherjee menunjukkan ekspresi yang tidak suka dengan makanan babi guling khas Bali. Hal ini merupakan suatu hal yang dianggap langkah, karena tidak semua *content creator* mau untuk memberi *review* yang negatif tentang suatu produk yang direviewnya, hal ini karena *content creator* juga mendapat upah untuk melakukan *endorsement* kepada pengikutnya mengenai produk yang direview.

Komentar kedua adalah komentar yang dikemukakan oleh akun bernama kyyy yang menyatakan bahwa:

“dia ga sengaja ngucap *bismillah*, dan bukan disengaja” (Sumber: Akun kyyy pada TikTok Linamukherjeereal, 20 juni 2023)

Komentar kyy ini bersifat membela Lina Mukherjee yang saat itu tengah ramai dibicarakan mengenai perilakunya yang dinilai sebagai penistaan agama. Tidak hanya itu akun dengan username Safira Titin juga mengatakan bahwa

“Semoga husnul khotimah nanti diakhir hayatnya” (Sumber: Akun Safira Titin pada TikTok Linamukherjeereal, 20 juni 2023)

Akun Safira juga mendoakan yang terbaik bagi Lina Mukherjee agar Lina Mukherjee nantinya menjadi orang yang selamat. Tiga komentar di atas menunjukkan bahwa komentar yang ditujukan untuk Lina ini tidak hanya bersifat negatif, namun juga memberi dukungan dan harapan yang baik bagi Lina Mukherjee. Beberapa postingan komentar

yang mengandung nilai positif ini, tentunya telah menerapkan etika berkomentar apabila ditinjau dengan sudut pandang teori etika, dimana tindakan tersebut mendatangkan hasil positif yaitu mengurangi adanya perseteruan akibat video yang diunggah oleh Lina Mukherjee, kemudian mengapresiasi konten video yang telah diunggah, dan harapan untuk Lina Mukherjee yang telah melakukan hal yang dilarang agama namun dengan ucapan yang baik (Brooks & Dunn, 2019).

Komentar Netral

Kategori komentar terakhir adalah komentar yang bersifat netral, dimana komentar ini tidak bersifat negative maupun positif, adapun komentar tersebut adalah komentar yang dikemukakan oleh Mely Ardhana

“kak makan kulit (babi guling)nya jangan pakai nasi akan lebih enak”
(Sumber: Akun Mely Ardhana pada TikTok Linamukherjeereal, 20 juni 2023)

Komentar yang bersifat netral pada postingan Lina Mukherjee yang menuai kontroversi ini adalah dimana komentar tersebut berfokus pada bagaimana Lina Mukherjee menikmati makanan kulit babi guling tersebut. Komentar ini tentu bersifat *harmless* yaitu tidak menyakiti berbagai macam pihak dan golongan, ras maupun agama (Weruin, 2019). Namun pada video yang diunggah oleh Lina Mukherjee ini hanya didominasi oleh komentar yang bersifat negatif saja, komentar positif yang sedikit dan netral pun demikian.

Upaya Meningkatkan Etika Berkomunikasi di Media Sosial

Kemampuan untuk menerapkan etika berkomunikasi seharusnya dimiliki oleh setiap orang, karena hal ini akan diterapkan dalam kehidupan baik secara tatap muka maupun virtual dengan melalui media sosial. Peningkatan etika berkomunikasi dilakukan dalam bersosial media agar tidak terlalu memberikan komentar yang judgmental terhadap suatu hal (Brooks & Dunn, 2019; Muthiah et al., 2019), mengingat saat ini telah diterapkan UU ITE yang mengatur adanya penggunaan media sosial agar menciptakan lingkungan yang kondusif. Adapun berikut upaya yang dapat dilakukan:

1. Penggunaan bahasa yang baik, ketika beraktivitas di media sosial, hendaknya selalu menggunakan bahasa yang baik dan benar sehingga tidak menimbulkan resiko kesalahpahaman yang tinggi. Alangkah baiknya apabila sedang melakukan komunikasi pada jaringan internet menggunakan bahasa yang sopan dan layak serta menghindari penggunaan kata atau frasa multitafsir (Rokhayah, 2021).
2. Tidak menggunakan kata yang bersifat kasar provokatif, porno ataupun SARA karena hal ini akan memicu warga net untuk berkomentar yang mengandung nilai negatif (Rokhayah, 2021) (Muthiah et al., 2019).
3. Kroscek kebenaran berita, diharapkan selalu waspada ketika kita menerima suatu informasi dari media sosial yang berisi berita yang menjelekkan salah satu pihak di media sosial dan bertujuan menjatuhkan nama baik seseorang

dengan menyebarkan berita yang hasil rekayasa (Rokhayah, 2021).

4. Kemudian lanjutan dari sebelumnya yaitu jangan memposting artikel atau status yang bohong (Muthiah et al., 2019).
5. Jangan *mencopy paste* artikel atau gambar yang mempunyai hak cipta (Azmi et al., 2022);
6. Sebagai warga net dianjurkan untuk memberikan komentar yang relevan di media sosial (Azmi et al., 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan mengenai hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam konten video Lina Mukherjee yang menuai banyak kontroversi yaitu video Lina Mukherjee sedang mereview makanan babi guling khas Bali mengundang warga net untuk berkomentar, namun komentar ini didominasi oleh komentar yang bersifat negatif, hanya beberapa komentar saja yang bersifat positif, serta komentar yang netral. Banyaknya komentar negatif menunjukkan bahwa beberapa warga net kurang menerapkan etika berkomunikasi saat berkomentar, sehingga perlu diterapkan upaya penerapan etika berkomunikasi yang mana meliputi 6 langkah-langkah, yaitu: Penggunaan bahasa yang baik; Tidak menggunakan kata yang bersifat kasar provokatif, porno ataupun SARA; kroscek kebenaran berita; tidak memposting artikel atau status yang bohong; tidak *mencopy paste* artikel atau gambar yang mempunyai hak cipta; dan memberikan komentar yang relevan dengan unggahan di media sosial.

Komentar positif menunjukkan bahwa netizen telah menerapkan etika berkomentar apabila ditinjau dengan sudut pandang teori etika, dimana tindakan tersebut mendatangkan hasil positif yaitu mengurangi adanya perseteruan akibat video yang diunggah oleh Lina Mukherjee, kemudian mengapresiasi konten video yang telah diunggah, dan harapan untuk Lina Mukherjee yang telah melakukan hal yang dilarang agama namun dengan ucapan yang baik. Selain itu, komentar netral menunjukkan bahwa komentar tersebut bersifat *harmless* yaitu tidak menyakiti berbagai macam pihak dan golongan, ras maupun agama.

DAFTAR RUJUKAN

- Aji, W. N., & Setiyadi, D. B. P. (2020). Aplikasi Tik Tok Sebagai Media Pembelajaran Keterampilan Bersastra. *Metafora*, VI(2), 147–157.
- Annisa, Tantika, T. M., & Ngatma'in. (2022). Sarkasme Netizen Di Media Sosial Tik Tok. *Prosiding Samasta*, 29.
- Arenda, F., Kayana, K. A., Rohmah, E. M., Febriani, S., Glorino, M., & Pandin, R. (2022). Pentingnya Etika Dalam Berkomunikasi Di Sosial Media Tik Tok. <https://osf.io/5Xz6P/>, 1–23.
- Astajaya, I. K. M. (2020). *Etika Komunikasi Di Media Sosial*. 15(1).
- Azmi, S. R. M., Dewi, M., & Dailami. (2022). Penerapan Etika Berkomunikasi Menggunakan Media Sosial bagi Mahasiswa untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara. *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1).
- Brooks, L., & Dunn, P. (2019). *Etika Bisnis & Profesi untuk Direktur, Eksekutif,*

- dan Akuntan, (K. Pertiwi, Ed.; 2nd ed., Vol. 1). Salemba empat.
- Brown, N. (1987). Teleology or Deontology? *Irish Theological Quarterly*, 53(1), 36–51. <https://doi.org/10.1177/002114008705300103>
- Edison, S. (2023). *Analisis Persepsi Komentar Netizen Pada Akun Tik Tok Ali Hamza*.
- Gulo, L. (2023, May 20). *Profil dan Biodata Lina Mukherjee, Selebgram Kontroversial yang Dituding Melakukan Penistaan Agama*. Parboaboa. <https://parboaboa.com/lina-mukherjee>
- Hidayah, Ahmad. (2021). Harassment: Fenomena Hate Comment Di Era Pandemi Covid-19 Pada Akun TikTok @y***q. *Jurnal Masyarakat Maritim* 5(1)
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Social Media. *Business Horizons*, 53(1), 59–68. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.09.003>
- Mayasari, Fitria. (2022). Etnografi Virtual Fenomena Cancel Culture dan Partisipasi Pengguna Media terhadap Tokoh Publik di Media Sosial. *Journal of Communication and Society* 1(1)
- Mukerji, Lili. "Review Kulit Babi Guling Khas Bali" Tik Tok, diunggah oleh Lili Mukerji, 10 Maret 2023, https://www.tiktok.com/@lilumukerji/video/7208429147918486810?_r=1&t=8dTjZGYJfyD&social_sharing=v3
- Muthiah, T., Albar, I., Fitriyanto, & Rafiq, A. (2019). Etika Komunikasi Dalam Menggunakan Media Sosial. *Global Komunika*, 1(1).
- Qurniawan, E. (2023, May 21). *Profil Lina Mukherjee yang Makan Babi Lalu Jadi Tersangka karena Dugaan Penisataan Agama*. Bangkapos.Com. <https://bangka.tribunnews.com/2023/05/02/profil-lina-mukherjee-yang-makan-babi-lalu-jadi-tersangka-karena-dugaan-penisataan-agama?page=4>
- Rahmansyah, A. (2023, May 23). *Kasus Penistaan Agama Lina Mukherjee Makan Babi Baca Bismillah Viral Hingga ke Media Asing*. Metro. <https://metro.suara.com/read/2023/05/10/145938/kasus-penistaan-agama-lina-mukherjee-makan-babi-baca-bismillah-viral-hingga-ke-media-asing>
- Rokhayah, S. (2021, June 26). *Etika bermedia sosial*. Digital Civility Index (DCI). <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kp-knl-pekalongan/baca-artikel/14086/Etika-Bermedia-Sosial.html>
- Tri, B., & Maharani, D. (2020). Penggunaan Aplikasi Tik Tok (Versi Terbaru) dan Kreativitas Anak. *Inovasi*, 14(1), 1–10.
- Tuty Mutiah, Et. al. (2019). *Etika Komunikasi Dalam Menggunakan Media Sosial*. 1(1), 14–24.
- Weruini, U. U. (2019). Teori-Teori Etika dan Sumbangan PEMIKIRAN PARA Filsuf Bagi Etika Bisnis. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 3(2), 313. <https://doi.org/10.24912/jmie.v3i2.3384>

Al Kautsar, S. N., & Febriana, P. (2022). ANALISIS ATRAKSI INTERPERSONAL MAHASISWA PENGGUNA APLIKASI TINDER. *Jurnal Ranah Komunikasi (JRK)*, 6(2), 120-128.

Sholichah, M., & Febriana, P. (2022). Konstruksi citra diri dalam media baru melalui aplikasi instagram (analisis semiotik postingan instagram@mayudyayunda). *Jurnal Spektrum Komunikasi (JSK)*, 10, 177-186.

Sholichah, M., & Febriana, P. (2022). Konstruksi citra diri dalam media baru melalui aplikasi instagram (analisis semiotik postingan instagram@mayudyayunda). *Jurnal Spektrum Komunikasi (JSK)*, 10, 177-186.

Revisi jurnal Rehan 3[1].docx

ORIGINALITY REPORT

12%

SIMILARITY INDEX

12%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

10%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

communication.binus.ac.id

Internet Source

5%

2

text-id.123dok.com

Internet Source

2%

3

journal.sinergiinstitute.com

Internet Source

2%

4

repository.unpas.ac.id

Internet Source

2%

Exclude quotes Off

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography Off